

Progresivisme (Konsep tentang Realita dan Pengetahuan)

Najmuddin¹; Syarkawi²

¹Dosen Program Studi Pendidikan Agama Universitas Almuslim

²Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Almuslim

Email: najmuddin085@gmail.com, syarkawi682@gmail.com

Diterima 11 Juni 2021/Disetujui 25 Juni 2021

ABSTRAK

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menjelaskan lebih mendalam tentang *progresivisme* berupa konsepsi tentang realita dan pengetahuan. Progresivisme adalah gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada siswa bukan memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Beberapa tokoh dalam aliran ini, diantaranya: George Axtelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas dan Frederick C. Neff. Progresivisme merupakan pandangan hidup yang bersifat fleksibel, curious, toleran dan *open-minded*. Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia mempunyai kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia itu sendiri. Aliran progresivisme juga memiliki sifat-sifat umum yaitu sifat negatif dan positif.

Kata kunci: *progresivisme, realita, pengetahuan*

PENDAHULUAN

Pemikiran para filosof telah melahirkan bermacam pandangan dan aliran filsafat yang corak dan kekentalan ciri dari pemikirannya menjadi identitas filsafat itu sendiri. Pendapat dan pemahaman para filosof tersebut saling menguatkan dan tidak jarang juga saling bertentangan. Hal ini disebabkan oleh metode dan pendekatan yang digunakan juga bermacam-macam, meskipun dalam objek dan masalah yang sama. Perbedaan dalam metode dan pendekatan tersebut juga berakibat pada perbedaan kesimpulan yang ditemukan. Perbedaan pandangan filsafat tersebut juga terjadi dalam pemikiran filsafat pendidikan, sehingga muncul aliran-aliran filsafat pendidikan yang tidak sedikit.

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan (Usiono 2006). Sedangkan, pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak (Dewey 1923).

Pandangan hidup yang sudah diyakini dengan pasti kebenarannya oleh suatu bangsa akan diwariskan kepada generasi berikutnya di masa yang akan datang. Hal ini untuk menjaga kelestarian kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tempat yang paling praktis dan efektif untuk mewariskan ide filsafat yang baik kepada generasi penerus bangsa adalah melalui pendidikan yang baik. Hal ini dikarenakan, pendidikan menjadi lembaga yang akan melaksanakan pembinaan terhadap manusia, baik yang berada di dalam negara maupun di luar negara sebagai pribadi.

Secara sederhana, filsafat pendidikan dimaknai sebagai filsafat yang bisa dijadikan dasar pandangan bagi para pelaksana pendidikan. Namun, jika dilihat secara lebih detil dalam arti sesungguhnya tidaklah sesederhana itu, tetapi arti dari filsafat adalah ilmu yang sangat komprehensif, sedangkan pendidikan adalah ilmu yang mencakup lembaga pembinaan manusia yang sangat luas sesuai dengan

ruang lingkup dan permasalahannya. Sehingga, pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi manusiawi pada peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan juga bermakna cita-cita kemanusiaan universal, yang menyiapkan pribadi dalam keseimbangan dan kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup sebagai manusia.

Filsafat pendidikan adalah ilmu filsafat yang mempelajari hakikat pelaksanaan dan pendidikan. Bahan yang dipelajari meliputi tujuan, latar belakang, cara, hasil dan hakikat pendidikan. Metode yang dilakukan adalah dengan menganalisa secara kritis struktur dan manfaat pendidikan (Mudyahardjo, 2004). Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan untuk mempelajari masalah pendidikan. Ada beberapa aliran filsafat pendidikan, namun penulis membatasi pada aliran filsafat pendidikan progresivisme. Menurut aliran progresivisme, nilai itu berkembang terus karena adanya pengalaman baru antara individu dengan nilai lain yang telah disimpan dalam sebuah peradaban. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu disesuaikan dengan kebutuhan. Maka, dalam kajian pustaka ini penulis membahas tentang “Progresivisme (Konsep Realita dan pengetahuan)“, yaitu tentang munculnya filsafat progresivisme, tokoh aliran filsafat progresivisme dan pemikirannya, serta pandangan filsafat progresivisme tentang realita dan pengetahuan.

PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Pendidikan Progresivisme

Filsafat pendidikan adalah kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang mencirikan aspek-aspek penerapan falsafah umum sebagai solusi dari persoalan pendidikan secara praktis untuk pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya intelektual maupun daya emosional dalam rangka menuju tabiat manusia (Jalaluddin, 2011).

Dari segi bahasa, progresivisme diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan secara cepat. Filsafat pendidikan progresivisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa pendidikan bukan sekedar menuangkan pengetahuan kepada siswa, namun hendaklah berisi aktivitas yang mengacu pada latihan berpikir, sehingga siswa dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan sebagai alternatif yang paling memungkinkan untuk mencari yang dihadapi (Surya, 2010).

Progresivisme juga merupakan gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada siswa bukan fokus pada guru atau bidang muatan. Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia tersebut (Barnadib, 1994).

Oleh karena itu, selama dua puluh tahunan aliran ini menjadi gerakan yang kuat di Amerika Serikat. Banyak guru ragu terhadap gerakan ini, karena telah mempelajari dan memahami filsafat Dewey sebagai reaksi terhadap filsafat lainnya, bahkan kaum progresif mengkritik filsafat Dewey. Perubahan masyarakat yang dilontarkan oleh Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat supaya cepat mencapai tujuan. Kemajuan yang mengikuti perkembangan zaman menjadi landasan utama aliran filsafat ini dan tidak heran ketika banyak bidang ilmu pengetahuan mampu menghasilkan beberapa kemajuan.

Muncul dan Berkembangnya Filsafat Progresivisme

Progresivisme berkembang sejak zaman Yunani dan muncul kembali pada pertengahan abad ke 19. Hal ini terlihat dari pemikiran filsuf zaman, seperti; Heraklitus 544-484 SM, Protagoras 480-410 SM, Sokrates 469-399 SM, dan Aristoteles 383-322 SM, yang berbicara tentang perubahan, artinya konsep ini mendasari konsep progresivisme abad 20 yaitu “sifat utama realita adalah perubahan”. Pada abad ke 16, muncul nama-nama yang berperan memberikan dasar perkembangan progresivisme, seperti; Francis Bacon 1561-1626 M, John Locke 1632-1704 M, Rousseau 1712-1778 M, Immanuel Kant 1724-1804 M dan Hegel 1770-1831 M dengan konsep menjunjung tinggi martabat manusia dengan pengembangan ilmu pengetahuan demi perubahan dan kemajuan (Aliran Filsafat Pendidikan, 2015).

Progresivisme sebenarnya berkembang pada awal abad 20 di barat, yang lahir sebagai pembaharu dalam dunia filsafat pendidikan terutama ketika tampil sebagai lawan kebijakan konvensional yang diwarisi dari generasi sebelumnya yaitu pada abad 19. Pandangan progresivisme dianggap *the liberal road to culture*, dalam artian bahwa liberal berarti fleksibel, berani, toleran dan bersikap terbuka. Maka, aliran progresivisme adalah transformasi dari aliran pragmatisme yang dimunculkan oleh Peirce, terus James dengan telaahnya terhadap pragmatisme melahirkan gagasan yang dikenal dengan instrumentalisme, inilah juga yang dikembangkan oleh Dewey dengan konsep dasarnya adalah pragmatisme, konsep inilah yang diformulasikan dengan ide-ide sosial, tekanan dalam bidang sosial ini menyebabkan pragmatismenya Dewey disebut dengan progresivisme (Hallen, 2005).

Tokoh-tokoh Aliran Filsafat Progresivisme dan Pemikirannya

Tokoh-tokoh aliran progresivisme yang terkenal diantaranya adalah:

William James (1842-1910)

William James adalah seorang psikologis dan filosof Amerika yang terkenal. Paham, ajaran dan kepribadiannya berpengaruh diberbagai negara Eropa dan Amerika. Namun, James sangat memahami bidang filsafat yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme, dan berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti aspek eksistensi organik berfungsi biologis dan nilai kelanjutan hidup. James membebaskan ilmu jiwa dari prakonsepsi teologis dan menempatkannya di atas dasar ilmu perilaku. Buku karangannya yang berjudul *Principles of Psychology* terbit tahun 1890 mengembangkan ide-ide tersebut, dengan cepat menjadi buku klasik dalam bidangnya. Hal ini yang mengantarkan William James sebagai ahli filsafat pragmatisme dan empirisme radikal (“No Title,” n.d.).

John Dewey (1859-1952)

Teori Dewey tentang sekolah adalah progresivisme yang lebih menekankan pada siswa dan minatnya terhadap mata pelajaran, sehingga muncul *child centered curriculum* dan *child centered school*. Pandangan Dewey terhadap manusia sangat berbeda dari pemikirannya tentang situasi kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial yang semua perbuatan baik dan buruk yang dilakukan dinilai masyarakat banyak. Namun, manusia adalah individu yang memunculkan nilai-nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat disekeliling manusia dengan segala model lembaganya, harus diorganisir, dikoordinir dan dibentuk agar memberikan hasil maksimal dalam segala hal. Hal tersebut bermakna bahwa seseorang yang hendak berkembang, selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangannya juga didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya (Munir, 2008).

John Dewey menyatakan bahwa setiap individu manusia mempunyai dasar tertentu. Misalnya insting yang merupakan bawaan setiap manusia sejak lahir. Insting tersebut tidak bersifat statis atau baku, namun sangat fleksibel dan mampu bereaksi terhadap sekitarnya. Pokok pandangan Dewey secara kodrati bahwa struktur psikologi manusia atau kodrat manusia memiliki kemampuan tertentu yang diaktualisasikan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat sekitar. Jika seseorang berlaku yang sama terhadap kondisi sekitarnya, maka menjadi faktor kebiasaan dan cara bersikap terhadap stimulus tertentu, yang dapat berubah sesuai dengan tuntutan dunia sekitar. Dewey terkenal karena

pandangannya tentang filsafat pendidikan yang mempengaruhi perkembangan pendidikan modern di Amerika. Ketika pertama kali memulai eksperimennya di Universitas Chicago, Dewey mengkritik tentang sistem pendidikan tradisional yang bersifat determinasi. Sehingga, pandangannya tidak hanya berlaku di Amerika tetapi berlaku di negara lain di seluruh dunia (Mayer 1951).

Hans Vaihinger (1852-1933)

Hans Vaihinger menyatakan bahwa mengetahui mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan; satu-satunya ukuran berpikir adalah gunanya (dalam bahasa Yunani Pragma) untuk mempengaruhi kejadian di dunia. Segala pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata; jika pengertian itu berguna untuk menguasai dunia dapat dianggap benar, asal orang mengetahui kebenaran tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna (Aliran Progresivisme, 2015).

Pandangan Filsafat Progresivisme tentang Konsep Realita dan Pengetahuan

1. Konsep Realitas

Aliran progresivisme berasal dari aliran pragmatisme, berpendapat bahwa keterangan yang benar sesuai dengan realitas atau kenyataan. Namun, dalam pandangannya, progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal, menyela, tidak sampai pada yang ekstrem, serta pluralistis. Menurut progresivisme, nilai berkembang karena adanya pengalaman baru antara individu dengan nilai yang disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum eksperimental, yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, hasil belajar dan pengalaman teman sebaya. Aliran progresivisme memberikan sumbangan besar dalam dunia pendidikan dan meletakkan dasar-dasar kebebasan kepada siswa. Siswa diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir guna mengembangkan bakat dan kemampuan terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan orang lain (Mudhofir, 1988). Gerakan progresivisme terkenal karena aksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, menerapkan disiplin, belajar pisik dan hal kecil yang tidak bermanfaat (Usiono, 2006). Pengaruh aliran progresivisme sangat besar dalam dunia pendidikan, sehingga memicu perkembangan dunia pendidikan. Oleh karena itu, progresivisme ditampilkan sebagai aliran filsafat pendidikan yang digunakan sebagai basis epistemologi bagi pengembangan pendidikan partisipatif dan pendidikan saat ini untuk masa depan. Sehingga, lembaga pendidikan harus memiliki prinsip mencerdaskan siswa untuk masa depan, karena kebenaran saat ini belum tentu kebenaran masa depan.

Aliran realitas memandang yang *rill* adalah sesuatu yang dialami dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Manusia adalah makhluk fisik yang berevolusi secara biologis, sosial dan psikologis, sehingga berkembang ke arah lebih baik, karena manusia adalah organisme aktif yang merekonstruksi, menginterpretasi dan mereorganisasikan pengalamannya, guna menemukan pengetahuan untuk kemajuan dirinya. Esensi kemanusiaan adalah semangat mengadakan perubahan menuju kemajuan. Sehingga, lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana penumbuhkembangan daya kreatifitas subjek didiknya agar memiliki kemampuan untuk mengatasi problem diri dan masyarakatnya, serta mengadakan pembaharuan yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakatnya. Progresivisme berpendapat bahwa akal manusia bersifat aktif dan selalu mencari tahu, sehingga tidak mudah menerima suatu pandangan atau pendapat sebelum membuktikan kebenarannya secara empiris.

Oleh karena itu, filsafat progresivisme sangat menghormati hak asasi individu dan menjunjung nilai demokratis. Sehingga, progresivisme dianggap *the liberal road of cultlire* (kebebasan mutlak menuju arah kebudayaan), aliran bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka yang berharap pengikutnya meneliti guna mengembangkan pengalamannya. Filsafat progresivisme menginginkan

untuk bertindak secara konstruktif, inovatif dan reformatif, aktif serta dinamis. Manusia tidak hanya menerima satu macam keadaan, tetapi mampu merubah hidupnya agar berbeda dengan sebelumnya. Untuk mendapatkan perubahan itu, manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat: fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan *open minded* (punya hati terbuka). Progresivisme menyakinin manusia sanggup mengendalikan hubungannya dengan alam, meresapi rahasia alam dan menguasai alam. Namun, ada juga persaingan yaitu apakah manusia mampu belajar mempergunakan kesanggupan tersebut, tetapi progresivisme tetap bersikap optimis dan percaya bahwa manusia dapat menguasai lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial (Zubaedi, 2011).

Namun, filsafat progresivisme percaya terhadap kekuatan alamiah manusia, yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Maksudnya adalah manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar terutama daya akalnya, sehingga daya akal dapat mengatasi problematika hidupnya, baik tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya. Maka, daya akal sama dengan intelegensi, yaitu intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi pemecahan masalah. Oleh karena itu, intelegensi merupakan kemampuan *problem solving* dalam segala situasi baru atau yang mengandung masalah. Sehingga, potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan yang harus dikembangkan dan menjadi perhatian progresivisme. Nampak bahwa aliran filsafat progresivisme menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku dalam hidupnya.

Aliran filsafat progresivisme memberikan sumbangan besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, yang meletakkan dasar kebebasan pada siswa, yaitu kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan orang lain, Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas pelajar untuk hidup sebagai pribadi yang gembira menghadapi pelajaran, serts mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis siswa.

2. Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi, fakta, hukum, prinsip, proses dan kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai hasil interaksi dengan pengalaman, yang diperoleh baik secara langsung melalui pengalaman maupun secara tidak langsung. Pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu, sedangkan kebenaran adalah kemampuan suatu ide untuk memecahkan masalah. Kebenaran adalah koherensi dari suatu ide, realita pengetahuan dan daya guna dalam hidup (Jalaluddin, 2011).

Ada tiga hal yang dibicarakan dalam epistemologi filsafat progresivisme, yaitu:

a. Objek Filsafat

Tujuan berfilsafat adalah menemukan kebenaran yang sebenarnya dan terdalam. Susunan hasil pemikiran disebut sistematika filsafat atau struktur filsafat, yang terdiri atas ontologi, epistemologi dan aksiologi. Isi setiap cabang filsafat ditentukan oleh objek apa yang dipikirkan. Jika memikirkan pendidikan, jadilah filsafat pendidikan dan seterusnya. Objek penelitian filsafat lebih luas dari objek penelitian lain, karena filsafat meneliti objek yang ada dan mungkin ada.

b. Cara Memperoleh Pengetahuan Filsafat

Berfilsafat adalah berpikir dengan akal. Akal ini diperdebatkan oleh ahli akal (Locke, Voltaire, Will Durant, David Hume, dan orang yang intesif menggunakan akalnya), bahwa akal ada dan bekerja atas cara yang tidak begitu dikenal dengan aturan kerja yang disebut logika. Jika akal bekerja menurut aturan logika, maka dapat diterima kebenarannya, yaitu berpikir mendalam, dan menghasilkan filsafat.

c. Ukuran Kebenaran Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan filsafat merupakan pengetahuan logis, yang ukuran kebenarannya adalah logis tidaknya pengetahuan tersebut. Jika logis benar, sebaliknya jika tidak logis salah. Ukuran logis tidaknya terlihat pada argumen yang menghasilkan simpulan. Argumen menjadi kesatuan dengan konklusi yang disebut teori filsafat. Bobot teori filsafat terletak pada kekuatan argumen, maka diterima jika ada yang mengatakan filsafat sebagai argumen. (Aliran Filsafat Pendidikan, 2015).

Relevansi antara Pendidikan Progresivisme dengan Pendidikan Islam

Pendidikan progresivisme dengan pendidikan Islam memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu:

1. Persamaan

Nilai-nilai pendidikan progresivisme banyak memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam, diantaranya konsep pendidikan progresivisme yang sangat menghargai kedudukan manusia dan dalam Islam manusia sangat dihargai. Penghargaan akan digunakannya kemampuan akal dalam pendidikan merupakan ciri yang sama. Begitu juga penghargaan akan kebebasan manusia dalam mengembangkan potensi kemanusiaannya merupakan satu kesamaan dengan pendidikan Islam.

Selain itu, perubahan dan kemajuan siswa sebagai salah satu target utama yang ingin dicapai pendidikan progresivisme demi terciptanya manusia yang unggul, merupakan bentuk kesamaan dengan target yang ingin diwujudkan dalam pendidikan Islam. Persamaan progresivisme dan pendidikan Islam pada pandangan siswa dalam interaksi pendidikan, yaitu siswa merupakan makhluk unik yang harus dikembangkan, dan objek sekaligus subjek aktif dalam pendidikan, serta mengenai perbedaan individual siswa, baik biologis, inteligensi maupun psikologis. Lalu, persamaan mengenai pembawaan siswa, dimana antara satu dengan yang lain tidak sama dalam hal perkembangan.

2. Perbedaan

Perbedaan mendasar antara pendidikan progresivisme dan pendidikan Islam, meliputi landasan filosofis yang dibangun, baik ontologi, epistemologi maupun aksiologi, serta nilai yang dibangun dan tujuan pendidikan. Progresivisme yang didasari oleh filsafat pragmatis, pandangan ontologinya fokus pada pengalaman sebagai dinamika hidup dan memiliki ciri-ciri; dinamis, temporal, spatial dan pluralitas. Selain itu, pikiran dalam progresivisme terlihat dalam aktifitas, tingkah laku dan berperan dalam pengalaman. Alat untuk mengetahui teori pengetahuan, meliputi induktif, deduktif, rasional dan empirik. Sedangkan, penarikan pengetahuan progresivisme menggunakan metode induktif. Pandangan epistemologi selanjutnya mengenai kebenaran, bahwa kebenaran berperan untuk membuktikan apakah teori itu benar atau salah. Kebenaran dalam progresivisme bersifat spekulatif tergantung ruang dan waktu. Pandangan aksiologi progresivisme, bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dan realita. Namun, disandarkan pada filsafat pragmatis sehingga nilai merupakan moralitas relatif.

Pendidikan Islam didasarkan pada filsafat pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pandangan ontologi pendidikan Islam fokus pada hakekat manusia, alam raya dan Tuhan. Pengalaman dalam pendidikan Islam didasarkan pada fitrah siswa sejak lahir untuk membekali pengalaman keagamaan siswa, yaitu mengingatkan perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya. Pandangan epistemologi pendidikan Islam mengenai pengetahuan fokus pada ilmu, bahwa ilmu harus diintegrasikan untuk menghasilkan manusia sempurna. Mengenai kebenaran, ada kebenaran yang mutlak, yakni kebenaran datangnya dari Allah swt dengan wahyu-Nya Al-Qur'an dan didukung hadits sebagai sumber kebenaran. Abdurrahman Al-Nahlawi menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan penataan individual dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat (An-Nahlawi 1992).

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembankan kepadanya. Amanat ini bersifat individual dan sosial, artinya pendidikan

progresivisme maupun pendidikan Islam terdapat satu pola hubungan yang saling melengkapi, begitu juga kedua konsep pendidikan tersebut akan terasa hambar jika tidak bernafaskan nilai keislaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kajian pustaka di atas disimpulkan bahwa progresivisme adalah gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada siswa bukan memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Beberapa tokoh dalam aliran ini, diantaranya: George Axtelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas dan Frederick C. Neff. Progresivisme merupakan pandangan hidup yang bersifat fleksibel, curious, toleran dan *open-minded*. Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia mempunyai kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia itu sendiri. Aliran progresivisme juga memiliki sifat-sifat umum yaitu sifat negatif dan positif.

REFERENSI

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi.
- Dewey, John. 1923. *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- <https://mukhliscaniago.wordpress.com/2010/12/13/aliran-filsafat-pendidikan-progresivisme/>. diakses pada 10 Maret 2020.
- <https://mahfudz30.wordpress.com/2009/10/16/aliran-progresivisme/>. diakses pada 10 Maret 2020.
- Jalaluddin, Haji., Abdullah, Idi. 2011. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mayer, Frederick. 1951. *A History of Modern Philosophy*. American Book Company.
- Mudhofir, Ali. 1988. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Liberty.
- Mudyahardjo, Redja. 2004. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misnal. 2008. *Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Yogyakarta: Lima.
- Surya, M. 2010. *Menjadi Guru yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Usiono. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.